

JURNALIS DARI ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN INDONESIA MENANGKAL *DEBUNK* TEORI KONSPIRASI INFODEMIK COVID-19 MELALUI CEK FAKTA

Djony Herfan, M.I.Kom.,¹ Nurul Intan Pratiwi, S.Sos., M.Si.,² Ade
Haryani, S.E., hM.M.³

Politeknik Negeri Jakarta¹ (Teknik Grafika Penerbitan, Jurnalistik, TGP, Jln. G.A. Siwabessy,
Kompleks UI, Depok)
e-mail djony.herfan@grafika.pnj.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini mempermasalahkan jurnalis menangkalkan *debunk* Teori Konspirasi infodemi Covid-19 melalui cek fakta. Jika ada fakta peristiwa dan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan bersanding dengan kepaluan (kebohongan) secara signifikan, maka berdasarkan Teori Konspirasi berhubungan dengan seberapa besar kepaluan dapat diungkapkan melalui cek fakta. Besar atau kecil keterhubungan fakta ini sangat penting. Karena kepaluan informasi dan komunikasi merupakan salah satu prediktor untuk menentukan keakuratan fakta. Nilai kepaluan, fakta atau nonfakta dapat diprediksi dengan mengukur taraf keakuratan. Dengan cara ini, keakuratan infodemi Covid-19 diidentifikasi sejak dini sehingga akibat buruk salah fakta (kepaluan) infodemi Covid-19 dapat diantisipasi. Tujuan penelitian hendak mencapai pengecekan fakta dari jurnalisisme fakta Aliansi Jurnalis Independen Indonesia sebagai pusat data. Sejumlah jurnalisisme fakta dicek dengan menggunakan infografik. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi dan pustaka untuk cek fakta yang mengandung nilai akurasi. Dengan demikian, jurnalis menangkalkan *debunk* Teori Konspirasi infodemi Covid-19 dapat divisualkan sebagai esensi jurnalisisme fakta. Selain jurnalisisme fakta, hasil-hasil kepaluan (kebohongan) dan hasil-hasil infografik dianalisis dengan pendekatan jurnalisisme infografik.

Kata Kunci: *Jurnalisisme Fakta, Teori Konspirasi, Debunk, Jurnalisisme Infografik*

ABSTRACT

Research is taking issue with journalists warding off debunk conspiracy theories infodemic Covid-19 through fact checks. If there are facts of events and opinions that can be accounted for in line with falsehoods (lies) significantly, then based on Conspiracy Theories relates to how much falsehood can be expressed through fact checks. The big or small relationship of this fact is very important. Because false information and communication is one of the predictors to determine the accuracy of facts. False values, facts atau nonfactta can be predicted by measuring the degree of accuracy. In this way, getting along with infodemic Covid-19 is identified early sothat the bad consequences of wrong facts (falsehood) infodemic Covid-19 can be anticipated. The purpose of the research is to achieve fact-checking from the fact journalism of the Indonesian Independent Journalists Alliance as a data center. A number of fact journalism is checked using infographics. In addition, documentation and library studies are conducted for fact checks that contain accuracy values. Thus, journalists counteracting the debunk of Covid-19 infodemic conspiracy theories can be visualized as the essence of fact journalism. In add itionto fact journalism, the results of falsehoods (lies) and infographic results are analyzed with an infographic journalism approach.

Keywords: *Fact Journalism, Conspiracy Theory, Debunk, Infographic*

PENDAHULUAN

Debunking Teori Konspirasi dan *misinformation* berkelindan dengan jurnalisme fakta. Cara mengumpulkan fakta yang tidak memiliki kepastian dari otoritas terkait kerap mendapat keterangan yang diterima paling dahulu tiba, sekaligus mempercayainya. “Ada unsur pilihan politik dan keyakinan sebagai pemacu utama ketika meyakini Teori Konspirasi,” kata Ika Ningtyas, Pemeriksa Fakta *Tempo*. (14/2/21)

Atas dasar itu, peneliti melakukan pengecekan fakta kepada jurnalis yang mencermati hoaks melalui Teori Konspirasi. Sumber fakta berasal dari narasumber, Ismail Fahmi, pengembang Drone Emprit; penyaji *platform* peta *Social Network Analysis*. Ia menerangkan, pertama, hoaks vaksin Covid-19 dari analisis Januari 2021 menghasilkan temuan bahwa ada kabar 310 hoaks. Kedua, terdapat data dan fakta kenaikan dan penurunan soal hoaks vaksin dengan pola naik dan turun dalam grafik. Karena itu, ia menambahkan, banyak hoaks yang tidak masuk akal atau *make sense*. Hal ini muncul dari top lima topik yang menggarisbawahi bahwa hoaks ada yang berbentuk teks biasa dan ada pula yang berbentuk meme (cuplikan gambar yang bertujuan melucu dan menghibur).

Dalam konteks *debunking* hoaks Teori Konspirasi terdapat sistem dengan menempelkan atau melabeli tulisan hoaks pada foto tertentu. Kemudian menjelaskan fakta secara bersamaan dalam satu gambar, dalam bentuk video pada akun-akun tertentu, dan menggunakan top *influencer* (pendengung) untuk mengingatkan bahwa keterangan itu berisi hoaks.

Data dan fakta menarik lain dapat ditemui melalui narasi dalam *hashtags*. Berdasarkan catatan yang terkumpul mengungkap data terbanyak melalui *hashtags* #hoaksvaksin. Karena itu, masih menjadi sebuah pertanyaan dengan data dan fakta ini, apakah ini terdapat agenda politik atau tidak sehingga tercampur dalam menutupi #hoaksvaksin dan menjadi sebuah pertanyaan lanjutan, apakah efektif atau tidaknya *debunking* #hoaksvaksin tersebut?

Berdasarkan peta jejaring sosial, peneliti memperoleh gambaran bahwa *debunking* hoaks vaksin masih dicampuri oleh urusan lain, seperti politik sehingga penyebaran tim anti hoaks untuk vaksin mengumpul dalam satu lingkungan dan tidak menyebar luas.

Untuk itu, diperlukan sejumlah sampel data dan fakta hoaks tren chip dalam vaksin. Selama tiga bulan sejak November 2020 hingga Januari 2021 dilakukan pengambilan sampel untuk mencermati kaitan hoaks tren chip pada vaksin. Diperoleh gambaran data berdasarkan grafik bahwa November 2020 sudah ada pemberitaan media daring (*online*), seperti Facebook yang akan menghapus berita hoaks vaksin Covid-19 mengandung chip mikro.

(Antarnews.com) Meski demikian, menurut Andi Khomeini Takdir Haruni, doktor, pendiri dan Direktur The Medical Institute (Agustus 2016—sekarang) pada 21 Desember 2020 melalui akun Twitter @dr_koko28 mengingatkan

vaksin tidak mengandung chip. Namun, data pada awal Januari 2021 ada juga pembuat hoaks yang menyatakan bahwa tidak boleh membeli vaksin buatan Bill Gates diduga karena dipasang microchip. Kekisruhan lain berkenaan dengan peristiwa pada 14 Januari 2021 bahwa Erick Thohir, Menteri Badan Usaha Milik Negara menyebut vaksin menggunakan *barcode* dalam acara “Mata Najwa”. “Dibuat potongan video oleh oknum akun tertentu dan menyebar menjadi hoaks dan teori konspirasi,” kata Ismail Fahmi dari Drone Emprit (14/2/21).

Dengan demikian, tampak pola pembentukan teori konspirasi bahwa vaksin diduga terdapat microchip, karena dari awal sudah ada pemberitaan tentang vaksin yang mulai memuncak dan semakin kisruh ketika menteri badan usaha milik negara memberitahukan vaksin memiliki kode bar atau *barcode*. “Teori ini menjadi *cocoklogi* bagi orang awan yang tidak mengerti dan tidak paham vaksin,” tutur Ismail Fahmi.

Jika hoaks dalam bentuk teks, interaksinya mencapai level dua, tetapi jika ada gambar interaksinya mencapai level lima kali lipat. Jika video akan berkali-kali lipat, interaksinya menjadi 20 kali lipat masyarakat yang dapat berinteraksi. Jadi, hoaks yang berbentuk video jauh lebih berbahaya karena paling mudah sekali menyebar ditambah *sound music* yang bertujuan untuk membangun emosional. Jurnalisme fakta dalam jurnalistik infografik, metode ini dianggap efektif untuk membangkitkan emosional.

Penemuan *debunk* hoaks dalam video Youtube, diungkapkan oleh Ismail Fahmi, misalnya @Joseph Paul Zhang “Microchip Cair dalam Vaksin: Konspirasi Antikristus. (20 Januari 2021), kemudian @Tribunews.com “Penjelasan Satgas Covid-19 Soal Kabar adanya Chip hingga Kode dalam Vaksin: Itu Bohong” (20 Januari 2021).

Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, sejumlah simpulan mengemuka sebagai berikut.

1. Hoaks *chip* dalam vaksin menunjukkan isu ini berasal dari luar negeri. Adapun penjelasannya terletak pada sejumlah hoaks berbasis Teori Konspirasi lain yang memasuki Indonesia. Hoaks ini mendapat momentum saat Menteri Badan Usaha Milik Negara, Erick Thohir menjelaskan penggunaan kode bar atau *barcode* dalam acara *Mata Najwa*. Penyebar hoaks membuat video baru dengan menggabungkan potongan video dari *Mata Najwa* dan video dari luar negeri untuk makin meyakinkan teori konspirasi. Hoaks dalam bentuk video cenderung lebih mudah menyebar luas di berbagai kanal dan lebih dipercaya, dibandingkan dengan bentuk gambar dan teks.
2. Melalui peta *social network analysis*, *Twitter*, klaster penyebar hoaks lebih besar daripada klaster tenaga kesehatan (Netral). Namun, kalah jauh dibanding klaster pro-pemerintah, meskipun disisipi dengan isu politik.
3. Banyak hoaks yang menyebar di media sosial. Di *Twitter*, *debunking hoax* dilakukan oleh tenaga kesehatan, dan terbanyak oleh tim media

sosial pemerintah. Narasi yang diangkat oleh klaster pro-pemerintah masih mencampuri *debunking hoax* vaksin dengan isu lain.

Akan tetapi, berdasarkan sejumlah simpulan di atas, peneliti menemukan sejumlah persoalan lain.

1. Salah satu kanal Teori Konspirasi yang cukup dikenal, memakai grafis, visual, kutipan data dengan jumlah pengikut besar hingga 700 ribu di Youtube, mengapa kanal ini menjadi cukup populer di Indonesia?
2. Bagaimana menghadapi tantangan *debunk*, jika masyarakat sudah fanatik dengan otoritas tertentu atau dengan politisi, sementara minat masyarakat masih rendah dan literasi rendah?
3. Bagaimana peran *influencer* (pendengung)? Apakah mereka juga salah satu yang paling dominan dalam menyebarkan Teori Konspirasi?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini untuk mengecek fakta jurnalis menangkal *debunk* Teori Konspirasi infodemik Covid-19 dari Aliansi Jurnalis Independen Indonesia. Pemeriksaan fakta dilakukan oleh jurnalis sebagai upaya menangkal *debunk* infodemik Covid-19. Karena itu, jurnalis selaku pekerja media bertindak sebagai *garda terdepan* menginformasikan dan mengkomunikasikan infodemik Covid-19. Upaya jurnalis selain menangkal *debunk* Teori Konspirasi sebagai indikator penentu kebijakan media, juga melakukan tindakan seperti yang digariskan oleh Dewan Pers untuk menyampaikan informasi, mengedukasi, menyampaikan kritik sosial, dan menghibur. Dengan kata lain, media menjadi sumber informasi dan komunikasi terpercaya atau kredibel. Melalui cek fakta, jurnalis berfungsi sebagai soko guru penyampai informasi, edukatif, hiburan dan kritik sosial yang tetap dapat dipercaya. Berdasarkan afiliasi dari Aliansi Jurnalis Independen Indonesia, sinergitas cek fakta dapat dipertanggungjawabkan. Teori konspirasi lebih dapat diarahkan ke arah bermedia yang positif.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa penelitian ini bermanfaat untuk mengecek fakta berlandaskan *debunk* Teori Konspirasi. Pengecekan dilakukan melalui pendeteksi fungsi media, sebagaimana digariskan oleh Dewan Pers dengan afiliasi Aliansi Jurnalis Independen Indonesia. Selain pengecekan fakta pada informasi dan komunikasi *debunk* dapat dijadikan kunci keberhasilan media melawan infodemik Covid-19, Aliansi Jurnalis Independen Indonesia juga berpretensi menjadi “benteng” pertahanan media yang dapat melakukan pengecekan fakta. Ketangguhan dan kecemasan jurnalis menghadapi *debunk* Teori Konspirasi untuk menangkal infodemik Covid-19 dapat dijadikan model komunikasi. Model komunikasi ini dapat digunakan untuk mengecek fakta infodemik Covid-19. Hasil pengecekan fakta yang tidak sesuai model komunikasi akan menunjukkan media tersebut kurang atau tidak cocok untuk menjalani fungsi media sebagai tugas jurnalistik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan jurnalistik fakta yang selama ini banyak mendasarkan kajian, riset, dan pengembangan disiplin ilmu jurnalistik.

Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dapat diketahui bahwa peneliti mencermati sejumlah pertanyaan besar untuk menjadi rumusan masalah dengan topik berikut ini.

1. Apakah tujuan narasumber utama menyebarluaskan Teori Konspirasi?
2. Mengapa ada salah satu kanal Teori Konspirasi yang cukup dikenal memakai grafis, visual, kutipan data memiliki pengikut hingga 700 ribu di Youtube sehingga kanal ini menjadi cukup populer di Indonesia?
3. Bagaimana menghadapi tantangan *debunk*, jika masyarakat sudah fanatik dengan otoritas tertentu atau dengan politisi, sementara minat masyarakat yang masih rendah dan literasi yang rendah?
4. Bagaimana peran *influencer* (pendengung) menjadi paling dominan dalam menyebarluaskan Teori Konspirasi?
5. Mengapa masyarakat lebih tertarik membagikan Teori Konspirasi?
6. Bagaimana tips cek fakta dan jurnalisme fakta dapat memverifikasi Teori Konspirasi yang diketahui sulit untuk membuktikannya?
7. Bagaimana cara melawan Teori Konspirasi dan hoaks?
8. Cara yang paling efektif dalam *debunking* bagaimana?
9. Apakah kanal Cek Fakta di otoritas sudah cukup efektif atau media yang memiliki peran lebih besar yang sangat berpengaruh terhadap *debunking* karena kepercayaan masyarakat pada media hanya tujuh persen?

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti melakukan pemeriksaan *debunking* Teori Konspirasi melalui cek fakta terhadap jurnalis di Aliansi Jurnalis Independen Indonesia. Karena itu, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana jurnalis dari Aliansi Jurnalis Independen Indonesia Menangkal *Debunk* Teori Konspirasi Infodemik Covid-19 melalui Cek Fakta?

Teori Konspirasi

Apa tujuan jurnalis menangkal *debunk* menyebarluaskan Teori Konspirasi? Pertanyaan penelitian ini diperoleh peneliti melalui jawaban yang menegaskan bahwa terdapat polarisasi di media sosial dan pandangan politik yang berbeda, sehingga orang-orang percaya dengan hoaks yang ada di media sosial tanpa mengetahui kredibilitas narasumber untuk menyebarkan informasi.

Kanal Teori Konspirasi menggunakan grafis, visual, kutipan data yang memiliki pengikut 700 ribu di Youtube. Karena itu, kanal ini menjadi cukup populer di Indonesia. Ketika seseorang mengetahui sesuatu yang menarik dan penting, selanjutnya diperlukan kejelasan dan akurasi data yang kredibel. Secara psikologi seseorang mencari tahu kejelasan atas sesuatu yang ingin diketahui. Kemudian, ketika belum mendapat kejelasan dari informasi yang diperoleh dan otoritas yang kredibel, selanjutnya akan diperoleh informasi yang lebih dahulu diperoleh untuk mempercayai informasi tersebut, lalu membagikan informasi itu. Ia akan percaya dengan info yang menyambungkan teori-teori konspirasi karena informasi yang diperoleh hadir lebih awal.

Meskipun informasi sebelumnya bukan dari hal yang kredibel sehingga model-model perolehan informasi seperti ini dapat dilanjutkan untuk menyentuh keyakinan, dan perasaan, bukan logika. Dengan demikian, tujuan jurnalis menangkal *debunk* Teori Konspirasi itu beragam, mulai dari motif ekonomi dan kepuasan dalam teori yang disebarkan serta mengalahkan teori yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan analisis isi dengan metode deskriptif dan infografik. Penelitian dilakukan pada sejumlah sampel dengan menggunakan data dan fakta dari jurnalis di Ikatan Jurnalis Independen Indonesia. Penelitian hendak menjawab fakta peristiwa dan pendapat yang dipertanggungjawabkan bersanding dengan kepalsuan (kebohongan) secara signifikan berdasarkan Teori Konspirasi berhubungan dengan kedua variabel itu, seberapa besar kepalsuan dapat diungkapkan melalui cek fakta. Keakuratan infodemik Covid-19 sudah dapat diidentifikasi sejak dini sehingga akibat buruk salah fakta (kepalsuan) infodemik Covid-19 dapat diantisipasi. Tujuan penelitian ini hendak mencapai pengecekan fakta dari jurnalisisme fakta Aliansi Jurnalis Independen Indonesia sebagai pusat data.

Jurnalisisme fakta bukan hanya mengecek fakta menggunakan infografik, melainkan juga melakukan studi dokumentasi dan perpustakaan untuk cek fakta akurat. Dengan demikian, jurnalis menangkal *debunk* Teori Konspirasi infodemik Covid-19 untuk divisualkan sebagai esensi jurnalisisme. Selain jurnalisisme fakta, hasil-hasil kepalsuan (kebohongan) dan hasil-hasil infografik dianalisis dengan pendekatan jurnalisisme infografik. Representasi visual dari informasi dan komunikasi atau data menggunakan infografik. Secara spesifik, infografik mengumpulkan gambar, bagan dan teks yang sekurang-kurangnya memberikan gambaran umum yang mudah dipahami tentang suatu topik.

HASIL Dan PEMBAHASAN

Jurnalis berperan penting melawan info *debunk* pandemi Covid-19. Namun, kondisi vital jurnalis memberikan fakta dan memberi petunjuk dalam menyampaikan informasi, ketika banyak informasi memposisikan jurnalis berada paling depan untuk menyediakan verifikasi informasi yang viral. Untuk itu, kapasitas jurnalis ditingkatkan. Karena itu, jurnalis menerapkan disiplin verifikasi ketika mendapat informasi. Prinsip kerja jurnalis melakukan verifikasi, ditindaklanjuti dengan konfirmasi dan klarifikasi. Pekerjaan cek fakta ini pada hakikatnya mengembalikan marwah jurnalis pada kedisiplinan memverifikasi informasi.

Verifikasi mencegah informasi *debunk* Teori Konspirasi. *Disinformasi* dan *misinformasi* dicegah melalui cek dan pengecekan kembali, dengan *platform* yang disediakan, seperti laman cekfakta.com dan covid19.go.id. Karena itu, vaksinasi efektif apabila ada keseimbangan informasi dan komunikasi untuk mencegah *debunk* Teori Konspirasi yang disertai banyak kabar hoaks. Namun, jurnalis kerap terhalang dari fakta yang seharusnya.

Dalam hal ini, penting menggunakan perangkat dari *google* untuk mendapatkan kepastian atau verifikasi dari berita yang tersebar. Ketika

mendapat bahan berita, jurnalis bukan hanya skeptis atas berita tersebut, melainkan juga mengetahui kapasitas narasumber yang mengatakan dan dari mana berita itu berasal.

Pandemi Covid-19 menimbulkan banyak pertanyaan yang berubah-ubah karena wabah virus ini merupakan penyakit yang baru sehingga banyak bertebaran hoaks. Karena itu, jurnalis berpegang pada tata cara peliputan yang mengedepankan pada narasumber yang menyampaikan pernyataan penting disertai rekam jejaknya.

Atas dasar itu, jurnalis berada pada posisi sama-sama membutuhkan informasi ilmuwan. Jurnalis memerlukan data dan ilmuwan membutuhkan media untuk mengungkapkan hasil penelitian dan penemuan. Untuk itu, jurnal dan sumber kredibel dibutuhkan selama pandemi agar tidak terjadi *misinformasi* dan *disinformasi*.

Menurut Ika Ningtyas dari Aliansi Jurnalis Independen Indonesia, “Pandemi memberikan pembelajaran pada media bahwa begitu pentingnya ilmu sains. Karena saat ini informasi dari ilmu sains dianggap fakta dan satu-satunya informasi yang dapat dipercaya.” Pandemi saat ini membuat jurnalis untuk belajar lebih mengenai jurnal-jurnal ilmiah. Meskipun hoaks mengenai kesehatan selalu muncul dan cepat menyebar ditambah dengan media digital sekarang atau internet. Belum lagi dengan kehadiran ponsel pintar, setiap orang dapat mengakses sendiri informasi yang tersedia. “Media Youtube dan Whatsapp paling banyak beredar informasi hoaks, namun whatsapp sangat susah untuk menangkal peredaran *hoax* karena ranahnya personal,” tambah Ika Ningtyas. (9/7/2021)

Literasi digital Indonesia masih di angka sedang, kata Ika Ningtyas, belum menanjak ke angka bagus. Mereka belum bisa membedakan fakta dan opini, fakta yang kredibel dan tidak. Masyarakat cenderung lebih banyak menerima informasi dari Whatsapp. Masyarakat lebih mempercayai informasi dengan narasi. “Mengapa infodemi Covid-19 berkembang cepat?”

Jawaban atas pertanyaan itu muncul seperti berikut ini. Karena adanya insting manusia yang ingin tahu terhadap sesuatu dan didorong adanya rasa takut terhadap wabah; Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat penyebaran informasi semakin cepat dan luas termasuk informasi yang menyesatkan; Ruang gema sebagai bagian dari algoritma media sosial; Buruknya komunikasi pejabat otoritas, dukungan berlebihan pada tokoh politik tertentu; Hadirnya figur publik yang tidak mendasarkan kontennya pada sains.

Dengan demikian, info demi memunculkan jenis-jenis asal-usul datangnya virus Corona, penyebaran virus Corona jenis baru, gejala Covid-19, pengobatan Covid-19, respons pemerintah dan tokoh masyarakat menanggapi pandemi, dan seputar vaksin Covid-19.

Sementara itu, menurut Sutadi Sunyoto dari Kementerian Informasi dan Komunikasi dari Balikpapan, Kalimantan Timur, upaya pemerintah menangkal mis/dis informasi mengenai Covid-19 bagi sebagian masyarakat yang belum

memahami informasi Covid-19, memperberat upaya satgas mencegah penyebaran virus Covid-19. Balikpapan dijadikan kasus menarik dan penting bagi jurnalis menangkal *debunk* pandemi Covid-19. Untuk menanggulangnya, maka pemerintah membuat tim media Covid-19, membuat grup media dan memberi informasi mengenai perkembangan kabar seputar Covid-19. Perkembangannya diperbarui dan memberikan *press release* setiap hari. “Faktor Balikpapan menjadi kota yang paling tinggi penyebaran Covid-19 dibanding kota di Kalimantan Timur lainnya,” kata Sutadi menambahkan, “Banyak masyarakat yang tidak percaya tentang Covid-19.” Selain itu, Balikpapan menjadi daerah perlintasan dengan mobilitas tinggi membuatnya juga menjadi cepat menyebar. “Awalnya Balikpapan menerapkan 3M (menjaga jarak, mengenakan masker, mencuci tangan), siaran keliling, membuat media covid sendiri.” Dibentuk satu orang untuk menjadi juru bicara Covid-19 untuk menjadi acuan media membuat berita mengenai Covid-19. Media sangat membantu dalam penyampaian informasi yang tepat mengenai Covid-19 kepada publik. Pemerintah pun merasa terbantu dalam upaya pemutusan mata rantai Covid-19. Namun, saat ini kasus Balikpapan sudah melandai dengan adanya kontrol yang ketat dalam segala aspek. Pemerintah juga mengharapkan agar ekonomi Balikpapan juga diperhatikan, meski kesehatan juga diutamakan.

Cek fakta dalam media untuk melakukan *debunking* pada masa pandemi Covid-19 makin meningkat. Karena itu, juga diperlukan mekanisme cek fakta yang tepat sebagai cara mengantisipasi informasi yang mengandung hoaks. Cek fakta yang sulit memerlukan waktu dan akses lebih luas, terutama verifikasi para ahli, organisasi untuk mengkonfirmasi kebenaran. Untuk itu, akses ke cek fakta diperluas. Peningkatan hoaks pada masa pandemi Covid-19 menjadi momok kepada tim riset cek fakta, karena kurangnya jurnalis yang menghambat kerja cek fakta.

SIMPULAN

- a. Jurnalis menangkal *debunk* Teori Konspirasi infodemik Covid-19 menangkal *debunk* melalui visualisasi sebagai esensi jurnalisisme fakta.
- b. Jurnalisisme fakta dalam Teori Konspirasi mengungkap hasil-hasil kepalsuan (kebohongan) diidentifikasi melalui hasil-hasil infografik yang dianalisis dengan pendekatan jurnalisisme infografik.
- c. Jurnalis melawan infodemi Covid-19 memberikan fakta dan memberi arahan bagi publik ketika tsunami informasi. Untuk itu, jurnalis berperang paling depan untuk menyediakan verifikasi informasi.
- d. Pekerjaan cek fakta berpotensi mengembalikan kedisiplinan jurnalis untuk memverifikasi informasi dan komunikasi seputar Covid-19.
- e. Jurnalis meningkatkan kemampuan untuk *skill* memeriksa keaslian foto, video, dan klaim narasi. *Skill* atau keterampilan ini dibutuhkan di media digital, karena tidak bisa hanya menggunakan cara-cara yang konvensional.
- f. Jurnalis menguasai akses jurnal ilmiah, menelisik narasumber yang kompeten, dan mampu menyanggah Teori Konspirasi yang bertebaran.
- g. Jurnalis menuliskan tentang vaksin Covid-19 dengan membuat narasi mengenai efek samping dari vaksin Covid-19. Efek tersebut ada, namun

ringan. Banyak kesalahan media dalam menulis, seperti ada warga yang meninggal setelah dua hari diberi vaksin. Hal tersebut akan menggiring opini masyarakat bahwa efek samping dari vaksin adalah meninggal. Padahal, belum ada verifikasi bahwa orang tersebut meninggal karena vaksin. Untuk itu, jurnalis menghindari menuliskan laporan yang berlebihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pemberitaan jurnalis menangkal *debunk* Teori Konspirasi infodemic Covid-19 menjadi topik penting melalui cek fakta. Cek fakta peristiwa dan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kepalsuan (kebohongan) yang muncul secara signifikan dilambori Teori Konspirasi menambah pelik pengungkapannya. Jurnalisme fakta menjadi katarsis menarik dan penting untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan pemberitaan infodemi Covid-19. Penelitian mengungkap jurnalisme fakta ini bermanfaat bagi mahasiswa Jurnalistik, khususnya mahasiswa yang mempelajari pengetahuan jurnalistik di Politeknik Negeri Jakarta. Untuk itu, peneliti berterima kasih kepada Kepala UP2M PNJ atas bantuan finansial berkaitan dengan penelitian mandiri.

Peneliti menyadari ada sejumlah kekurangan dan kealpaan menyertai hasil penelitian. Untuk itu, peneliti membuka pintu seluas-luasnya untuk dikritik demi perbaikan. Semoga penelitian ini tidak hanya menghasilkan materi yang bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga membawa hasil untuk pengembangan ilmu jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Campbell, W. Joseph. (2016). *Getting It Wrong: Debunking the Greatest Myths in American Journalism*. Second Edition. University of California Press
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Forgas, Joseph P. (Ed.) dan Roy F. Baumeister. (2019). *The Social Psychology of Gullibility, Fake News, Conspiracy Theories, and Irrational Beliefs*. New York: Routledge
- Haryanto, Ignatius. (2014). *Jurnalisme Era Digital, Tantangan Industri Media Abad 21*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Iskandar, Maskun. (Peny.), Atmakusumah. (2014). *Panduan Jurnalistik Praktis, Mendalami Penulisan Berita dan Feature, Memahami Etika dan Hukum Pers*. Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo bekerja sama dengan Djarum Foundation.
- Kovach, Bill dan Rosenstiel, Tom. (2001). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Crown Publisher.
- Mourad, Azzam. (2020). *Critical Impact of Social Networks Infodemic on Defeating Coronavirus COVID-19 Pandemic: Twitter-Based Study and*

- Research Directions*. IEEE Transactions on Network & Service Management; Vol. 17 Issue 4, Hlm. 2145-2155, 11.
- Oetama, Jakob. (2001). *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta
- (2012). *Syukur Tiada Akhir, Jejak Langkah Jakob Oetama*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Sinaga, Martha, dkk. (Peny). (2015). *Cerita Pencari Berita*. Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia bekerja sama dengan Panitia Hari Pers Nasional Pusat.
- Song, Xingyi (et.all). (2021). *Classification aware neural topic model for COVID-19 disinformation categorisation*. PLoS ONE; 2/18/2021, Vol. 16 Issue 2, p1-22, Hlm. 22
- Stojanovska-Stefanova, Aneta Tasev, Hristina Runcheva. (2020). *The Mass Media Freedom in a State of Emergency: Infodemic vs. COVID-19 Pandemic*. SEEU Review; Juli 2020, Vol. 15 Issue 1, hlm. 43-59 (17).
- Tamara, Nasir, (Ed.), dkk. 110 Penulis Satupena. (2020). *Kemanusiaan pada Masa Wabah Corona*. Jakarta: Balai Pustaka
- Veronika. (2017). Jurnal Ultimacomm Vol. 9. *Proses Gatekeeping pada Tim Digital Kompas TV*. Universitas Multimedia Nusantara
- Zelizer, Barbie dan Stuart Allan. (2010). *Keywords in News and Journalism Studies*. London: McGraw Hill Education.

Internet

- <https://www.poynter.org/ifcn-covid-19-misinformation/> Diunduh 29 Maret 2021, Pukul 20.00 WIB.
- <https://nasional.kompas.com/read/2014/08/20/10384111/Infografik.Jurnalisme.dan.Indonesia.dalam.Infografik> Diunduh 1 April 2021, Pukul 21.00 WIB.
- <https://ugm.ac.id/id/berita/20035-menafsirkan-jurnalisme-fakta-dan-makna-jakob-oetama> Diunduh pada 18 Februari 2021, Pukul 13.00 WIB.